

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dibuat berdasarkan acuan dan keterkaitan teori dari penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu, beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini.

1. **Prajitno (2009)**

Teguh prajitno (2009) menguji Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji 2 metode yakni *Linier Discriminatory Method* (LDM) and *Logistic Regression Method* (LRM), untuk memprediksi kepailitan Bank Umum di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah Bank Umum yang diteliti meliputi kelompok Bank Persero atau Bank Umum Milik Negara (BUMN), Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) devisa dan non-devisa, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank campuran, dan Bank asing. Rentang periode populasi yang diteliti adalah data bulanan periode Januari 1993 sampai dengan Desember 2006. Hasil penelitian adalah bahwa MDL lebih baik jika di-bandingkan dengan MRL, pertama didasarkan bahwa kedua metode tersebut memiliki keajegan model dan ketepatan (*goodness of fit*), yang kedua adalah MDL, meskipun memiliki *percentage estimate* yang lebih kecil (96,60%) dibawah MRL (100%) namun MDL memiliki indikator pembeda.

Persamaan:

1. Meneliti tentang *financial distress* Bank
2. Teknik pengolahan data menggunakan regresi logistik

Perbedaan:

1. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah membandingkan 2 metode, yakni metode logit dengan metode LDM sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode logit untuk memprediksi probabilitas *financial distress* pada Bank Umum Syariah.
2. Penelitian terdahulu menggunakan sampel Bank Umum konvensional sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel Bank Umum Syariah.

2. **Hosen & Nada (2013)**

Muhamad Nadrattuzaman Hosen & Shofaun Nada melakukan penelitian tentang Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala *Financial distress* Bank Umum Syariah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur, menganalisis serta membandingkan tingkat kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) dengan menggunakan metode CAMELS dan metode Multiple ECR. Sampel yang digunakan adalah Bank Umum Syariah yang telah beroperasi minimal lima tahun yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Umum Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah.

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dikenal juga dengan studi kepustakaan. Pengolahan data menggunakan rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity*) serta teknik perhitungan model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA)

untuk mengukur gejala *Financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan di Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut Penerapan metode MDA ternyata tidak applicable jika dilakukan pada Perbankan, pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan karakteristik Perbankan sebagai financial intermediary jauh berbeda dengan karakteristik perusahaan-perusahaan lain. Dengan adanya fungsi tersebut memberikan implikasi bahwa Bank memiliki *current assets* (aktiva lancar) yang lebih kecil dibandingkan *current liabilities* (kewajiban lancar).

Persamaan: Meneliti tentang *financial distress* Perbankan.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan pengolahan data menggunakan rasio CAMEL, sedangkan penelitian sekarang menggunakan rasio keuangan Bank, yakni rasio CAR, ROA, ROE, NPF, dan BOPO.
2. Penelitian terdahulu menggunakan teknik perhitungan model *multiple Discriminant Analysis* (MDA), sedangkan penelitian sekarang menggunakan model Logit (Regresi Logistik).
3. **Kurniasari (2013)**

Penelitian dari Christiana kurniasari (2013) memiliki topik yaitu Analisis pengaruh Rasio CAMEL dalam memprediksi *financial distress* Perbankan Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Perbankan termasuk dalam rating di majalah infoBank periode 2009-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel

yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini adalah CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, dan BOPO sedangkan variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah *financial distress*. Hasil penelitian ini terdapat dua faktor yang mempengaruhi *financial distress* Perbankan Indonesia, yaitu LDR dan BOPO, selain kedua rasio tersebut variabel CAR, NPL, ROA, dan ROE tidak berpengaruh signifikan

Persamaan:

1. Penelitian ini menganalisis penyebab terjadinya kegagalan keuangan Bank
2. Menggunakan Rasio keuangan CAR, ROA, ROE, dan BOPO dan menggunakan Regresi Logistik

Perbedaan: Penelitian ini data Bank Umum konvensional sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel Bank Umum Syariah

4. **Lailutfah (2013)**

Topik dari penelitian Ika Lailutfah (2013) adalah Menganalisis Kesehatan Perbankan dengan Metode CAMEL pada Bank Umum Konvensional di bursa efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh yaitu semua populasi dijadikan sampel. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesehatan Bank berdasarkan rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, rasio likuiditas. Hasil penelitian tersebut adalah 32 perusahaan Perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut, Bank yang memiliki *Net Profit* Tertinggi ada 28 Bank, Sedangkan untuk Bank yang memiliki *Net Profit* Terendah adalah Bank Pundi

Indonesia Tbk , Bank QNB Kesawan Tbk, Bank ICB Bumiputera Tbk dan Bank Internasional Indonesia Tbk, hal ini dikarenakan ke empat Bank tersebut selama tahun 2009 sampai dengan 2011 belum mampu menghasilkan laba yang cukup hal ini ditandai dengan rasio ROA yang rendah dan tingkat rasio BOPO yang tinggi.

Persamaan: Menggunakan rasio keuangan Bank, yaitu rasio CAR, ROA, dan BOPO.

Perbedaannya: Jenis penelitian terdahulu adalah kualitatif sedangkan penelitian sekarang adalah kuantitatif.

5. **Dastoori & Mansouri (2013)**

Penelitian Mojtaba Dastoori & Samira Mansouri (2013) memiliki topik yaitu penilaian kredit dan peramalan kredit Untuk memprediksi kebangkrutan Bank. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang ada di Iran. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini adalah model sedangkan variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah penilaian kredit. Tujuan dari penelitian adalah Untuk mengetahui sejauh mana suatu kinerja pengkreditan dapat berpengaruh dalam memprediksi kebangkrutan Bank. Hasil dari penelitian tersebut adalah Hasil analisis yang dilakukan dengan analisis diskriminan menunjukkan bahwa model sensitivitas dalam mengenali dan mengklasifikasikan pelanggan yang mengalami bangkrut sama dengan 91% sementara sensitivitas regresi logit dalam melakukannya adalah 97%.

Persamaan:

1. Penelitian ini menganalisis penyebab terjadinya kegagalan keuangan Bank
2. Menggunakan model regresi logistik (logit).

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan penilaian kredit Untuk memprediksi kebangkrutan Bank dan populasi yang di ambil adalah perusahaan Perbankan yang ada di iran sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis rasio keuangan Untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada Bank dan populasi yang di ambil adalah perusahaan Perbankan yang ada di Indonesia.

6. **Baskoro (2014)**

Penelitian Baskoro (2014) analisis rasio-rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* Bank devisa periode 2006-2011, dalam penelitiannya mendeskripsikan model prediksi kebangkrutan Bank, tetapi hanya sedikit yang memprediksi kondisi *financial distress* Bank yang terjadi sebelum kebangkrutan. Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* Bank devisa pada periode tahun 2006 - 2011. Sampel yang digunakan terdiri dari 166 Bank dikategorikan sebagai Bank devisa di Indonesia pada periode 2006 - 2011, didapatkan secara purposive sampling. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis data dan teknik *Stepwise Backward* digunakan untuk mendapatkan model yang memiliki daya klasifikasi tertinggi, dengan menghapus variabel yang paling signifikan dalam hasil model. Hasilnya menunjukkan bahwa *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Net Interest Margin* adalah variabel yang signifikan. Variabel yang tidak signifikan

adalah CAR, NPL, LDR dan IRR. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua variabel yang diuji dapat memprediksi *financial distress* Bank devisa.

Persamaan:

1. Meneliti tentang *financial distress* Perbankan.
2. Menggunakan rasio keuangan yang Sama, yakni Rasio CAR, ROA, dan ROE
3. Teknik pengolahan data menggunakan regresi logistik

Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan sampel Bank devisa untuk Bank konvensional sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel Bank Umum Syariah di Indonesia.

7. **Azlina (2014)**

Penelitian Nur Azlina (2014) meneliti analisis rasio keuangan dengan metode z-score (altman) dan CAMEL untuk mempredisi potensi kebangkrutan pada perusahaan Perbankan yang listing di BEI. Tujuan penelitian ini adalah Untuk membuktikan dengan rasio keuangan metode Z-Score (Altman) dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan Perbankan yang listing di BEI. Untuk membuktikan dengan rasio keuangan CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan Perbankan yang listing di BEI. Untuk membuktikan dengan perbedaan hasil dari metode yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan Perbankan yang listing di BEI. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 21 perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008, 2009 dan 2010. Hasil penelitian ini adalah bahwa metode Z score Altman yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan non manufaktur

yang listing di Bursa Efek Indonesia tidak akurat, kemudian hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Rasio CAMEL yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan non manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tidak akurat,

Persamaan:

1. Penelitian ini menganalisis penyebab terjadinya kegagalan keuangan Bank
2. Menggunakan rasio keuangan Bank yakni CAR, ROA, ROE, dan BOPO.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel Bank konvensional sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel Bank Umum Syariah
2. Tujuan penelitian dahulu adalah untuk membandingkan keakuratan model *Z score* Altman dengan CAMEL untuk memprediksi potensi kebangkrutan sedangkan penelitian sekarang menggunakan rasio keuangan Bank untuk memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

8. Diaprina dan Suhartono (2014)

Topik dari penelitian Sisty Rosi Diaprina dan Suhartono (2014) adalah Analisis Klasifikasi Kredit dalam memprediksi kebangkrutan Bank. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang ada di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini adalah *Regresi Logistik Biner* Dan *Radial Basis Function Network*

sedangkan variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah klasifikasi kredit. Tujuan penelitian adalah Menganalisis klasifikasi kredit guna mengurangi resiko terjadinya kredit macet di Bank X cabang kediri. Hasil penelitian tersebut yaitu Pada tahapan pemilihan model terbaik didapatkan nilai rata-rata ketepatan klasifikasi dengan menggunakan metode regresi logistik biner adalah sebesar 99,38% untuk data dengan jumlah kredit macet sebanyak 6 dan 99,76% untuk data dengan jumlah kredit macet sebanyak 8. Rata-rata ketepatan klasifikasi untuk metode *Radial Basis Function Network* adalah sebesar 99,03% untuk data dengan jumlah kredit macet sebanyak 6 dan 98,51% untuk data dengan jumlah kredit macet sebanyak 8.

Persamaan:

1. Meneliti tentang kondisi *financial distress* Bank.
2. Menggunakan model regresi logistik (logit).

Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen klasifikasi kredit (kredit macet). Sedangkan di dalam penelitian sekarang menggunakan variabel independen rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

9. Rahman (2014)

Penelitian Rashidah Abduh Rahman memiliki topik yaitu penggunaan CAMELS untuk mendeteksi *Financial distress* untuk Bank Umum Syariah di Malaysia, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua Bank Umum Syariah di Malaysia yang berjumlah 17 Bank Umum Syariah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data dalam

penelitian ini adalah menggunakan software bernama MATLAB 7.5 *a programming system for neural network* (NN) dan menggunakan rasio CAMELS untuk memprediksi *Financial distress* Bank Umum Syariah di Malaysia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah rasio CAMELS dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan program MATLAB 7.5 *a programming system for neural network* (NN). Hasil dari penelitian tersebut adalah sistem CAMEL bisa menjadi pengukuran yang bagus dalam memprediksi *Financial distress* Bank Umum Syariah di Malaysia, kemudian metode MATLAB 7.5 *a programming system for neural network* (NN) juga bisa dapat memprediksi kinerja keuangan di masa yang akan datang dengan menggunakan data dari laporan keuangan yang dulu, kemudian kombinasi CAMEL dengan MATLAB 7.5 *a programming system for neural network* (NN) dapat mengembangkan alat deteksi *Financial distress* sehingga dapat membantu Bank Umum Syariah di Malaysia untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Persamaan:

1. Meneliti tentang kondisi Bank.
2. Menggunakan sampel Bank Umum Syariah.

Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan MATLAB 7.5 *a programming system for neural network* (NN) sedangkan penelitian sekarang menggunakan Regresi Logistik.

10. Ismawati (2015)

Penelitian memiliki topik yaitu mendektor kebangkrutan Bank. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang

ada di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini adalah detektor sedangkan variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah *financial distress*. Tujuan dari penelitian ini adalah Menentukan pengaruh rasio camel dalam mendeteksi *Financial distress* perusahaan Perbankan di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut adalah Variabel *Return on Assets* (ROA) pada penelitian ini berpengaruh negatif dengan koefisien -2,345 yang artinya kemungkinan Bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, signifikan terhadap probabilitas *financial distress* Perbankan. Rasio ROA mengukur kemampuan Bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) pada penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *Financial distress* Perbankan dan pengaruhnya positif dengan koefisien 0,804 artinya semakin tinggi rasio ini, kemungkinan Bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin banyak kredit macet dalam pengelolaan kredit Bank yang ditunjukkan dalam NPL akan menurunkan tingkat pendapatan Bank. Meningkatnya NPL dapat mengakibatkan Bank mengalami *financial distress* semakin besar. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *Financial distress* dan pengaruhnya positif artinya besarnya rasio LDR akan mempengaruhi tingkat profitabilitas Bank dalam kesempatan mendapatkan bunga dari kredit yang diberikan, sehingga

semakin besar kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan Bank, namun nilai LDR yang terlalu tinggi akan mengganggu likuiditas Bank.

Persamaan :

1. Meneliti probabilitas *financial distress*.
2. Menggunakan model regresi logistik (Logit).
3. Menggunakan rasio keuangan yang sama dengan penelitian sekarang, yakni rasio CAR, ROA, ROE, dan BOPO.

Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan sampel Bank umum konvensional di Indonesia sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel Bank Umum Syariah di Indonesia.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 *Signalling theory*

Signalling Theory diungkapkan oleh Stephen A. Ross pada tahun 1977 dalam penelitian ini apabila dikaitkan dengan *Signalling Theory* maka untuk menggambarkan bahwa kondisi keuangan yang baik akan memberikan sinyal positif atau negatif berdasarkan rasio keuangan kepada para Nasabah untuk menetapkan pengambilan keputusan yang tepat baik saat ini dan masa depan agar resiko terjadinya kebangkrutan suatu Bank Umum Syariah dapat dihindari. Scott Besley dan Eugene F. Brigham (2012:517) mengemukakan bahwa sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Menurut Wolk et al (2001:6) Mengemukakan bahwa teori sinyal menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan dapat memberikan suatu sinyal

kepada pengguna laporan keuangan yang menunjukkan apa saja yang sudah dilakukan oleh pihak manajemen.

2.2.2 Pengertian Bank

Menurut undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan BANK adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”, sehingga dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan sehingga tidak terlepas dari masalah keuangan. Setelah memperoleh dana yang berasal dari dana masyarakat, maka oleh Bank dana tersebut akan diputar kembali dalam bentuk pinjaman atau istilah lainnya kredit (*lending*). Kemudian keuntungan utama dari bisnis Perbankan dengan prinsip konvensional ini diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Kasmir (2014:24)

Industri Perbankan mempunyai peran penting dalam system perekonomian suatu negara. Peran penting tersebut sebagai penunjang perekonomian nasional. Buruknya kinerja atau kondisi Perbankan bisa jadi akan berdampak pula pada perekonomian secara keseluruhan. Upaya untuk memperkuat sektor Perbankan nasional dan meningkatkan kinerja Perbankan menjadi salah satu upaya dalam memperkuat perekonomian nasional.

2.2.3 Jenis-jenis Bank

Rivai (2013:02) mengemukakan bahwa menurut jenisnya, Bank terdiri dari:

a. Bank Umum

Bank Umum adalah Bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian yang lebih besar kepada kegiatan tertentu. Sementara itu, yang dimaksud dengan “mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu” antara lain melaksanakan kegiatan pembayaran jangka panjang, pembiayaan untuk pengembangan koperasi, pengembangan pengusaha golongan lemah/kecil, pengembangan ekspor non migas, pengembangan pembangunan perumahan, dan lain lain

b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat adalah Bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan bentuk yang dipersamakan dengan itu.

2.2.4 Berdasarkan kepemilikannya

Kasmir (2014:33) mengemukakan bahwa Bank dapat dilihat dari akte pendirian dan pengusaan saham yang dimiliki Bank yang bersangkutan. Jenis Bank dilihat dari segi kepemilikan tersebut adalah sebagai berikut:

Bank Milik Pemerintah

Bank yang dimana akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan Bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Contoh Bank milik pemerintah antara lain: Bank Negara Indonesia 46 (BNI),

Bank Tabungan Negara (BTN). Kemudian terdapat Bank milik pemerintah daerah (pemda) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi, sebagai contoh: BPD Jawa timur.

Bank Milik Swasta Nasional

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula. Contoh Bank milik swasta nasional antara lain: Bank Muamalat, Bank Central Asia, Bank Danamon, dll.

Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari Bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing, jelas kepemilikannya pun dimiliki oleh pihak luar negeri. Contoh Bank asing antara lain: Bank of America, Bank of Tokyo, Hongkong Bank, dll.

2.2.5 Berdasarkan Kegiatan Operasionalnya.

Dunia Perbankan di Indonesia terdapat dua jenis, yakni Bank dengan sistem konvensional dan Bank dengan sistem syariah.

A. Bank Konvensional

Bank konvensional untuk penentuan harga selalu didasarkan kepada bunga. Menurut Kasmir (2014:36) menyatakan bahwa dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, Bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu:

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suku bunga simpanan lebih tinggi dari suku bunga pinjaman maka dikenal dengan nama *negative spread*.
2. Untuk jasa-jasa Bank lainnya pihak Perbankan barat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

B. Bank Syariah

Wirosa (2011:01) mengemukakan bahwa lembaga keuangan syariah di Indonesia khususnya Perbankan syariah mulai berkembang dengan pesat sejak tahun 1999 yaitu setelah berlakunya Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan. Sesuai perundangan-undangan yang berlaku, Bank Umum Syariah dikategorikan sebagai lembaga keuangan Bank dan dibawah pembinaan dan pengawasan Bank Indonesia.

Kasmir (2014:165) mengemukakan bahwa dalam perkembangan selanjutnya kehadiran Bank Umum Syariah di Indonesia khususnya cukup mengembirakan, disamping BMI saat ini juga telah lahir Bank Umum Syariah milik pemerintah seperti Bank Umum Syariah milik pemerintah seperti Bank Umum Syariah BNI dan BPD Jabar. Perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia yang relatif baru hadir ini dapat disambut dengan baik oleh masyarakat

Indonesia dibuktikan dengan perkembangan nasabah Bank Umum Syariah yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2010-2014.

Kasmir (2014:37) mengemukakan bahwa Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara Bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan Perbankan lainnya. Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi Bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*).
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabah*).
4. Penyimpan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).
5. Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak Bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Menurut Kasmir (2014:38) menyatakan bahwa penentuan biaya-biaya jasa Bank lainnya yang berdasarkan prinsip syariah juga menentukan biaya sesuai syariah Islam, kemudian sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan Bank prinsip syariah dasar hukumnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah rasul. Bank berdasarkan prinsip syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu atau riba.

2.2.6. Perbedaan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

Rivai (2013:521) mengemukakan bahwa Bank Umum Syariah memiliki beberapa karakteristik esensial yang membedakannya dengan Bank Umum konvensional, seperti berikut ini:

TABEL 2.1
PERBEDAAN BANK UMUM KONVENSIONAL DAN BANK UMUM SYARIAH

Parameter	Bank Konvensional	Bank Syariah
Landasan hukum	UU Perbankan	UU Perbankan dan Landasan Syariah
Return	Bunga, Komisi/fee	Bagi hasil, margin pendapatan sewa, komisi/fee
Hubungan dengan nasabah	Debitur-kreditur	Kemitraan, Investor-investor, investor-pengusaha
Prinsip Dasar Operasi	Tidak anti riba dan anti Masyir	Anti riba dan anti masyir
Prioritas Pelayanan	-bebas nilai (prinsip materialis) -uang sebagai komoditi -bunga	- tidak bebas nilai (prinsip syariah Islam) - uang sebagai alat tukar dan bukan komoditi - bagi hasil, jual beli, sewa
Orientasi	Kepentingan Pribadi	Kepentingan Publik
Bentuk Usaha	Keuntungan	Tujuan sosial-ekonomi islam, keuntungan
Evaluasi Nasabah	Bank komersial	Bank komersial, Bank Pembangunan, Bank universal atau <i>multi-purpose</i>
Hubungan Nasabah	Kepastian pengembalian pokok dan bunga	Lebih hati-hati karena partisipasi dalam risiko

PERBEDAAN BANK UMUM KONVENSIONAL DAN BANK UMUM SYARIAH

Parameter	Bank Konvensional	Bank Syariah
Sumber Likuiditas Jangka Pendek	Terbatas debitur-kreditor	Erat sebagai Mitra usaha
Pinjaman yang diberikan	Pasar uang, Bank sentral	Terbatas
Prinsip usaha	Komersial dan non komersial, berorientasi laba	Komersial dan nonkomersial, berorientasi laba dan nirlaba
Pengelolaan dana	Aktiva ke pasiva	Pasiva ke aktiva
Lembaga Penyelesai Sengketa	Pengadilan, arbitrase	Pengadilan, Badan Arbitrase Syariah Nasional
Risiko Investasi	<ul style="list-style-type: none"> - Risiko Bank tidak terkait langsung dengan debitur, risiko debitur tidak terkait langsung dengan Bank. - Kemungkinan terjadi <i>negative spread</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Dihadapi bersama antara Bank dan nasabah dengan prinsip keadilan dan kejujuran - Tidak mungkin terjadi <i>negative spread</i>
Monitoring Pembiayaan	Terbatas pada administrasi	Memungkinkan bahwa ikut dalam manajemen nasabah
Struktur Organisasi Pengawas	Dewan Komisaris	Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Syariah Nasional
Kriteria Pembiayaan	Bankable Halal atau haram	Bankable Halal

Sumber: Rivai (2013:522)

2.2.7. Prinsip-prinsip Bank Umum Syariah

Rivai (2013:515) mengemukakan bahwa menurut UU no 10 tahun 1998 tentang Perbankan disebutkan bahwa Bank Umum Syariah adalah Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang

dalam menjalankan kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dalam menjalankan aktivitasnya, Bank Umum Syariah menganut prinsip-prinsip:

- a. Prinsip keadilan, prinsip ini tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama antara nasabah dan Bank
- b. Prinsip kemitraan, Bank Umum Syariah menempatkan nasabah penyimpanan Dana, nasabah pengguna Dana, maupun Bank pada kedudukan yang sama antara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana maupun Bank yang sederajat sebagai mitra usaha.
- c. Prinsip ketentraman, produk-produk Bank Umum Syariah telah sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah Islam, antara lain tidak adanya unsur riba serta penerapan zakat harta.
- d. Prinsip transparansi/keterbukaan, melalui laporan keuangan Bank yang terbuka secara berkesinambungan, nasabah dapat mengetahui tingkat keamanan dan kualitas manajemen Bank.
- e. Prinsip universalitas, Bank dalam mendukung operasionalnya tidak membedakan suku, agama, ras, golongan agama dalam masyarakat dengan prinsip Islam sebagai '*rakhmatan lil alamin*'
- f. Tidak ada riba.
- g. Laba yang wajar.

Dengan demikian, dalam operasinya Bank Umum Syariah mengikuti aturan dan Norma Islam, seperti yang dijelaskan di atas, yaitu:

- a. Bebas dari bunga (*riba*);

- b. Bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*maysir*);
- c. Bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*);
- d. Bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (*bathil*); dan
- e. Hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.

2.2.8. Produk Bank Umum Syariah

1. *Al-wadi'ah* (Simpanan)

Kasmir (2014:166) mengemukakan bahwa *Al-wadi'ah* merupakan titipan atau simpanan pada Bank Umum Syariah. Prinsip *Al-wadi'ah* merupakan titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik perorangan maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja bila si penitip menghendaki.

2. *Al-mudharabah*

Kasmir (2014:170) mengemukakan bahwa *Al-mudharabah* merupakan akad kerja sama antara dua pihak, dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal dan pihak lain menjadi pengelola. Keuntungan dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Apabila rugi, maka akan ditanggung pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat dari kelalaian si pengelola. Apabila kerugian diakibatkan kelalaian pengelola, maka si pengelola yang bertanggung jawab.

Menurut Wiroso (2011:326) mengemukakan bahwa dalam kamus istilah keuangan dan Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dijelaskan beberapa istilah yang terkait dengan *Al-mudharabah*, yaitu:

- a. *Al-mudharabah Mutlaqah*, akad *Al-mudharabah* tanpa pembatasan yaitu bentuk kerja sama antara *shahibul mal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis.
- b. *Al-mudharabah Muqayyadah*, akad *Al-mudharabah* dengan pembatasan yaitu bentuk kerja sama antara *shahibul mal* dan *mudharib* yang cakupannya dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis.

3. *Bai'al-Murabahah*

Kasmir (2014:171) mengemukakan bahwa *Bai'al-Murabahah* merupakan kegiatan jual beli pada harga pokok dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam hal ini penjual harus terlebih dahulu memberitahukan harga pokok yang ia beli ditambah keuntungan yang diinginkannya.

4. *Bai'as-Salam*

Kasmir (2014:172) mengemukakan bahwa *Bai'as-Salam* adalah pembelian barang yang diserahkan kemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan di muka. Prinsip yang harus dianut adalah harus diketahui terlebih dahulu jenis, kualitas, dan jumlah barang atau hokum awal pembayaran harus dalam bentuk uang.

5. *Bai'Al-Istihna'*

Kasmir (2014:172) mengemukakan bahwa *Bai'Al-Istihna'* adalah bentuk khusus dari akad *Bai'as-Salam*, oleh karena itu, ketentuan dalam *Bai'Al-Istihna'* mengikuti ketentuan dan aturan *Bai'Al-Salam*. Pengertian *Bai'Al-Istihna'* adalah kontrak penjualan antara pembeli dengan produsen (pembuat barang).

Kedua belah pihak harus saling menyetujui atau sepakat terlebih dahulu tentang harga dan sistem pembayaran.

6. *Al-Ijarah (Leasing)*

Kasmir (2014:173) mengemukakan bahwa *Al-Ijarah* merupakan akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayarab upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.

2.2.9. Penilaian Kesehatan Bank

Penilaian kesehatan Bank tidak hanya dilakukan untuk Bank Konvensional tetapi juga dilakukan untuk menilai kesehatan Bank Umum Syariah untuk Bank Umum Syariah maupun Bank perkreditan rakyat syariah. Hal ini dilakukan agar dapat memberi gambaran atau kondisi yang lebih tepat mengenai kondisi Bank saat ini dan yang Akan datang. Rustam (2013:313) mengemukakan bahwa Bank Indonesia wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan Bank sesuai dengan PBI ini secara triwulanan untuk posisi akhir Maret, Juni, September, dan Desember kemudian dalam rangka pelaksanaan pengawasan Bank Indonesia melakukan penilaian tingkat kesehatan Bank secara triwulanan, untuk posisi akhir Maret, Juni, September, dan Desember.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011. Tingkat Kesehatan Bank dapat diukur dengan pendekatan berdasarkan risiko dan menggunakan empat faktor pengukuran yaitu: Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance (GCG)*, Rentabilitas (*Earnings*), Permodalan (*Capital*).

1. Profil Risiko

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Stratejik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi.

a) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko kredit dapat diukur dan dihitung dengan menggunakan rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL).

b) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga. Risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi *trading book* maupun posisi *Banking book*. Penerapan manajemen risiko untuk risiko ekuitas dan komoditas wajib diterapkan oleh Bank yang melakukan konsolidasi dengan perusahaan anak. Cakupan posisi

trading book dan *Banking book* mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dengan memperhitungkan risiko pasar.

c) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

d) Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

e) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan

perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

f) Risiko Stratejik

Risiko stratejik adalah risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko stratejik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

g) Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

h) Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan

fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 bahwa Rentabilitas (*Earnings*) dapat diukur atau dihitung dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* dan Beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO)

4. Permodalan (*Capital*)

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

a) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio keuangan yang tertera pada laporan keuangan perusahaan Perbankan dimana rasio ini digunakan untuk melihat seluruh aktiva Bank yang telah dibiayai dari modal Bank sendiri.

2.2.10. *Financial distress*

Sebelum Bank itu mengalami kebangkrutan maka akan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu. *Financial distress* merupakan tahap penurunan secara berkala kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, hal ini merupakan awal sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kemudian Platt dan Platt (1991) dalam Ismawati (2015) mengemukakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *Financial distress* yaitu :

1. Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *Merger* atau *Takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

2.2.11. *Non Performing Financing*

Rasio Non Performing Financing, yaitu rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. (Kamus BI). Rivai (2013:491) mengemukakan bahwa

rasio ini menunjukkan kemungkinan terjadinya risiko tidak tertagihnya piutang terhadap sejumlah pinjaman yang telah diberikan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio ini maka akan semakin banyak jumlah kredit bermasalah dan akan mempengaruhi profitabilitas, sebaliknya semakin rendah rasio NPF maka laba atau profitabilitas Bank tersebut akan semakin meningkat. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 menetapkan bahwa maksimal NPF sebesar 5% untuk Bank Umum Syariah kemudian berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/3/PBI/2011 yang dimana Bank yang mempunyai nilai NPF sebesar 5% maka Bank Indonesia menetapkan Bank tersebut dalam pengawasan intensif dikarenakan dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya. Rustam (2013:58) mengemukakan bahwa pembiayaan bermasalah banyak disebabkan karena analisis pembiayaan yang keliru dan buruknya karakter nasabah selain itu penyebab kredit macet juga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal Bank yakni kegagalan bisnis, ketidakmampuan manajemen dan nasabah. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 yang menyatakan NPF merupakan risiko kredit yang dimana risiko kredit ini pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu.

2.2.12. Rasio Keuangan Bank

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva Bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada Bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar Bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Kemudian Rivai (2013:473) mengemukakan bahwa CAR sebagai salah satu indikator kemampuan Bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita Bank, kemudian besar dan kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan Bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendahnya Rasio CAR, kemungkinan Bank dalam kondisi bermasalah akan besar dan mempunyai probabilitas *financial distress*. Kemudian menurut Rivai (2013:473) ketentuan Bank Indonesia menetapkan bahwa minimal CAR Bank sebesar 8%.

Rasio ini dapat dirumuskan berdasarkan (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 30 /DPNP tanggal 16 Desember 2011) :

$$CAR = \frac{MODAL BANK}{AKTIVATERTIMBANG MENURUT RISIKO} \times 100\%$$

Return on Assets

ROA merupakan rasio pokok untuk mengukur tingkat keuntungan yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan harta dari suatu lembaga keuangan. (Kamus BI). Rasio ini digunakan untuk mengukur manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset Bank yang bersangkutan; jika ROA semakin besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank sehingga kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rivai (2013:481) menyimpulkan bahwa semakin besar rasio ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi Bank dari segi penggunaan aset. Kemudian menurut Rivai (2013:480) mengemukakan bahwa nilai minimum ROA Bank sebesar 0%.

Besarnya *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung berdasarkan (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Return on Equity

ROE merupakan tingkat pengembalian modal yang dihitung berdasarkan laba bersih dibagi total modal, yang dimana rasio ini menunjukkan tingkat kualitas modal yang diinvestasikan (kamus BI). Rivai (2013:481) mengemukakan bahwa *return on equity* merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan Bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen,

kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen.

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan laba bersih Bank yang semakin meningkat, yang berakibat pada meningkatnya harga saham Bank tingkat % (persentase) yang dapat dihasilkan. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank sehingga kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Besarnya *Return on Equity* (ROE) dapat dihitung berdasarkan (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 30 /DPNP tanggal 16 Desember 2011) :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Rata - rata Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Financing to Deposit Ratio

Rivai (2013:484) mengemukakan bahwa rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan Bank dengan dana yang diterima oleh Bank dimana yang menggambarkan kemampuan Bank dalam membayar kembali pembiayaan dana oleh deposan, sehingga semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas Bank tersebut. Rustam (2013:147) mengemukakan bahwa likuiditas semakin tinggi maka dapat diindikasikan ketidakmampuan Bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik mendanai asset yang telah dimiliki maupun mendanai pertumbuhan asset Bank tanpa mengeluarkan biaya atau mengalami kerugian yang melebihi

toleransi Bank. Kemudian menurut Rivai (2013:484) mengungkapkan bahwa jika *financing to deposit ratio* (FDR) maksimum sebesar 110%

Besarnya FDR dapat dihitung berdasarkan (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 30 /DPNP tanggal 16 Desember 2011) :

$$FDR = \frac{\text{jumlah pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rivai (2013:482) mengemukakan bahwa rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai Bank. Hal ini berarti semakin efisien aktiva Bank dalam menghasilkan keuntungan. Ismawati (2015). Kemudian menurut Rivai (2013:482) mengemukakan bahwa nilai minimum BOPO Bank sebesar 100%

Besarnya BOPO dapat dihitung berdasarkan (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor Nomor 13/ 30 /DPNP tanggal 16 Desember 2011) :

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

2.2.13. Regresi Logistik

Regresi logistik adalah model regresi yang digunakan untuk menganalisis variabel dependen dengan kemungkinan diantara 0 dan 1. Dimana pada penelitian ini variabel dependen diasumsikan dengan penentuan nilai 0 digunakan untuk Bank yang tidak *financial distress*, sedangkan penentuan nilai 1 untuk Bank yang *financial distress*. Pada dasarnya *logistic regression* (regresi logistik) sama dengan analisis diskriminan, namun *logistic regression* umumnya dipakai jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak terpenuhi (Ghozali, 2011:333).

2.2.14. Hubungan antar variabel

1. Pengaruh CAR Terhadap Probabilitas *Financial Distress* Bank

Rasio keuangan CAR merupakan indikator untuk menilai kemampuan Bank dalam menutup penurunan aktiva yang disebabkan kerugian yang diderita Bank, sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan Bank menghasilkan laba serta pengalokasian dana pada aktiva Bank tersebut.

Rasio keuangan CAR yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, menurut Kurniasari (2013) mengemukakan bahwa rasio CAR yang terlalu rendah memungkinkan investasi pada aktiva berisiko tidak dapat ditutup dengan modal sendiri Bank, kemudian Ismawati (2015) mengemukakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *Financial distress* Perbankan dan mempunyai koefisien positif 0,166 yang artinya

semakin tinggi rasio CAR kemungkinan Bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin kecil.

2. Pengaruh ROA Terhadap Probabilitas *Financial Distress* Bank

Tujuan dari Bank pada umumnya yaitu mendapatkan laba, sama halnya dengan Bank Umum Syariah yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan profit yang optimal rasio ROA ini digunakan untuk penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas Bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan, sehingga dapat disimpulkan semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baiknya penggunaan asset oleh Bank tersebut.

Ismawati (2015) berpendapat bahwa Return On Assets (ROA) pada penelitian ini berpengaruh negatif dengan koefisien -2,345, signifikan terhadap probabilitas *Financial distress* Perbankan; kemudian Baskoro (2014) mengemukakan hasil bahwa *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio yang mengukur kemampuan Bank di dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan, rasio ini terbukti signifikan.

3. Pengaruh ROE Terhadap Probabilitas *Financial Distress* Bank

Rasio ROE ini digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memperoleh laba bersih. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang diperoleh oleh Bank tersebut, apabila terjadi kenaikan laba bersih

maka dapat dikatakan kinerja manajemen Bank terbukti efektif sehingga dapat dipercaya oleh nasabah maupun investor.

Ismawati (2015) mengemukakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *Financial distress* Perbankan dan mempunyai koefisien negatif $-0,054$ yang artinya semakin rendah rasio ROE, semakin kecil pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank sehingga kemungkinan Bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin besar

Baskoro (2014) berpendapat bahwa *Return on Equity* (ROE) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu dan rasio ini terbukti signifikan.

4. Pengaruh FDR Terhadap Probabilitas *Financial Distress* Bank

Rasio FDR ini digunakan membandingkan antara jumlah pembiayaan yang diberikan oleh Bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh Bank sehingga dapat menggambarkan kemampuan Bank tersebut dalam hal mengukur kemampuan likuiditas Bank. Oleh karena itu Bank harus memperhatikan jumlah likuiditas yang tepat karena terlalu banyak likuiditas maka akan mengurangi tingkat pendapatan dan apabila terlalu sedikit maka Bank akan berpotensi meminjam dana yang mengakibatkan meningkatkan biaya dana dan menurunkan profitabilitas.

Kurniasari (2013) mengemukakan bahwa tingginya rasio LDR menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas Bank yang bersangkutan yang mengakibatkan Bank tersebut mengalami *financial distress*; kemudian

Ismawati (2014) mengemukakan bahwa Variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap probabilitas financial distress dan pengaruhnya positif artinya besarnya rasio LDR akan mempengaruhi tingkat profitabilitas Bank dalam kesempatan mendapatkan bunga dari kredit yang diberikan, sehingga semakin besar kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan Bank, namun nilai LDR yang terlalu tinggi akan mengganggu likuiditas Bank.

5. Pengaruh BOPO Terhadap Probabilitas *Financial Distress* Bank

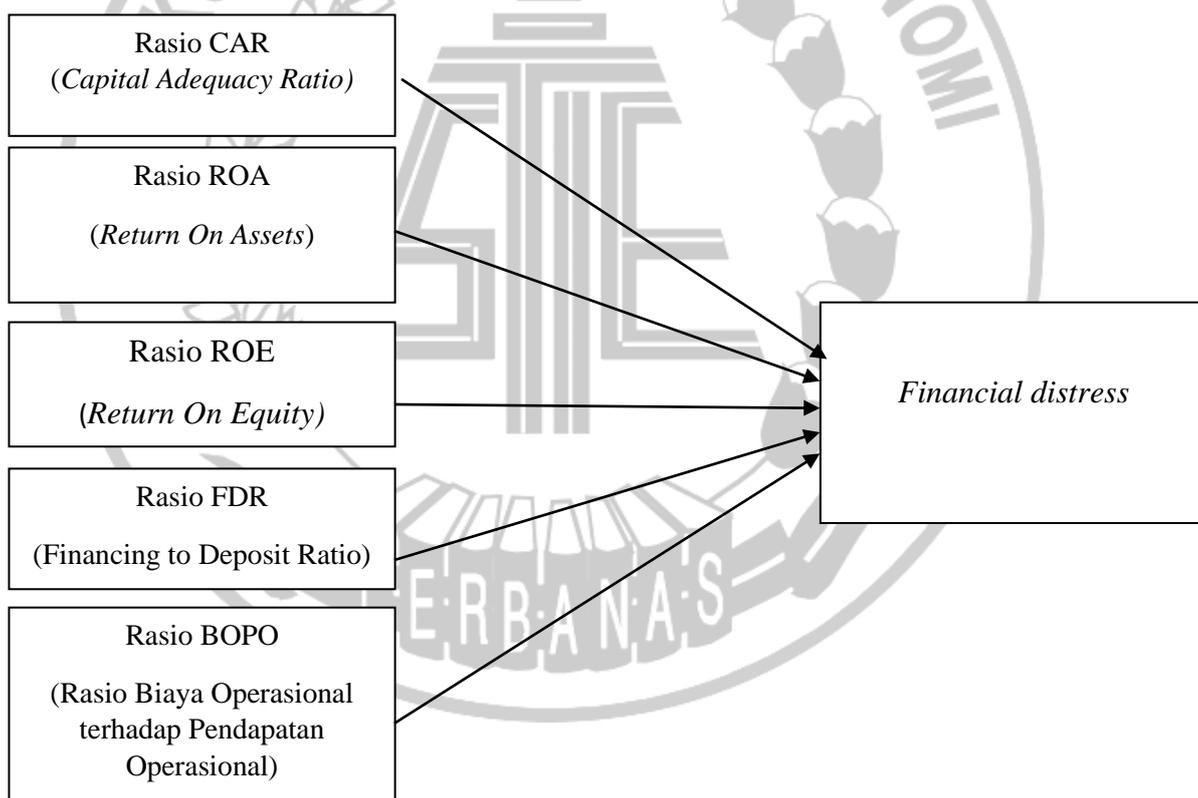
Rasio BOPO ini digunakan untuk membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang digunakan dalam mengukur tingkat efisiensi kemampuan Bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin efisiensi Bank dalam melakukan kegiatan operasinya berarti kemampuan Bank dalam menghimpun dana dari masyarakat semakin optimal, Hal ini berarti semakin efisien aktiva Bank dalam menghasilkan keuntungan

Kurniasari (2013) mengemukakan bahwa semakin tinggi rasio BOPO maka Bank semakin tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya maka semakin besar pula kemungkinan Bank mengalami *financial distress*; kemudian Yulianto dan Sulistyowati (2012) mengemukakan bahwa rasio BOPO mempunyai nilai prediksi yang rendah dalam menentukan tingkat kesehatan Bank, kemudian Ismawati (2015) mengemukakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *Financial distress* menandakan bahwa

semakin tinggi rasio BOPO, Bank semakin tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya, sehingga semakin besar pula kemungkinan Bank mengalami *Financial distress*.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas dapat digambarkan suatu model kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen yaitu prediksi kondisi *financial distress* pada Bank Umum Syariah terhadap variabel independen sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4. Hipotesis Penelitian

H1. CAR berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia.

H2. ROA berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia.

H3. ROE berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia.

H4. FDR berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia.

H5. BOPO berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia.

